

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan wujud kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman batin yang bernilai estetis serta bermakna luas. Sebagai sebuah aktivitas kreatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bertindak sebagai cerminan realitas sosial yang diekspresikan melalui daya imajinasi penciptanya. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai sebuah struktur bermakna yang menggambarkan fakta-fakta kemanusiaan serta pandangan dunia penulisnya terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, konsep karya sastra mengalami transformasi media ke dalam bentuk audiovisual, di mana film kini diakui sebagai salah satu bentuk karya sastra modern yang sangat kompleks. Film menggabungkan unsur naratif dan sinematik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara luas melalui kekuatan gambar serta suara. Sebagai dokumen sosial, film memiliki kemampuan besar dalam menggambarkan berbagai fenomena kemanusiaan, termasuk isu-isu sosial sensitif yang disusun oleh penulis naskah untuk menunjukkan realitas kehidupan masyarakat.

Kekuatan film dalam membingkai realitas tersebut sering kali membawa dampak pada munculnya fenomena *victim blaming* dalam kehidupan sosial. Fenomena ini merupakan kecenderungan di mana korban justru diposisikan sebagai

pihak yang bersalah atas peristiwa buruk yang mereka alami, yang sering kali didasari oleh stereotip gender serta norma sosial yang timpang. Sebagaimana dikemukakan oleh Gravelin dkk (2017), prasangka gender sering kali dijadikan dasar untuk memindahkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban. Praktik ini tidak hanya memperpanjang penderitaan korban, tetapi juga menguatkan budaya patriarki melalui teknik *framing* media yang mengeksploitasi detail personal korban.

Kecenderungan masyarakat dalam melakukan penyalahan korban ini dipengaruhi oleh faktor situasional dan sosiokultural yang kuat. Berdasarkan teori atribusi, audiens atau lingkungan sosial cenderung mencari kesalahan pada karakter korban guna mempertahankan keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang aman dan adil (*Just World Hypothesis*). Dalam konteks ini, kegagalan dalam memenuhi peran domestik atau norma tradisional sering kali dijadikan pintu masuk bagi munculnya stigmatisasi sosial terhadap perempuan.

Masalah utama dalam penelitian ini mengkristal pada penggambaran fenomena tersebut dalam konten film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong. Meskipun film ini secara luas dikaji dari aspek pesan moral dan nilai spiritual, terdapat "kekerasan simbolik" yang luput dari perhatian, yakni bagaimana karakter utama, Aqilla, mengalami *victim blaming* dalam lingkup domestik keluarga melalui jalinan cerita dan dialog. Permasalahan krusialnya terletak pada penggunaan diksi dan tuturan tokoh yang menyudutkan posisi ibu kandung dalam konflik hak asuh anak, namun narasi tersebut sering dianggap wajar oleh masyarakat demi menjaga stabilitas atau nama baik keluarga. Belum adanya kajian

yang secara spesifik membedah bagaimana konten teks film ini mengonstruksi narasi penyalahan korban menjadi celah (*gap*) yang mendasar bagi penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin nyata jika dikaitkan dengan realitas di Indonesia, di mana data Komnas Perempuan (2024) menunjukkan adanya 93 kasus kekerasan terkait pengasuhan anak dalam rentang 2019 hingga 2023, di mana banyak ibu tetap mengalami hambatan hak asuh meski telah memiliki ketetapan hukum. Fenomena ini sering diikuti oleh praktik penyalahan di ruang publik, seperti pemberian label "ibu yang egois" atau "tidak bertanggung jawab". Film *Air Mata di Ujung Sajadah* menjadi gambaran visual dari konflik ini, di mana tokoh Aqilla tidak hanya menghadapi kehilangan fisik anaknya, tetapi juga stigma sosial yang menghakiminya sebagai pihak yang layak kehilangan hak tersebut.

Sudut pandang perspektif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai masalah sosiologis, melainkan masalah literasi kritis terhadap penggunaan bahasa. Kurangnya kepekaan audiens dalam menyaring diksi stigmatis menyebabkan bias yang menyudutkan salah satu pihak dalam dialog film diterima begitu saja sebagai kebenaran. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi sastra (Faruk, 2012) penelitian ini penting dilakukan untuk membongkar bagaimana konten film tersebut mengomunikasikan isu *victim blaming* melalui struktur narasi, pilihan diksi, dan tuturan tokoh sebagai bentuk kritik terhadap budaya penyalahan korban.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah di uraikan, maka fokus penelitian ini yaitu pada analisis konten *victim blaming* dalam *Film Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah, Bagaimanakah bentuk konten *victim blaming* yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk konten *victim blaming* yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui kajian penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti diharapkan mampu memperoleh berbagai manfaat nantinya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori-teori sastra khususnya dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penonton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepekaan sosial terhadap konten *victim blaming* sehingga pembaca lebih kritis dalam menanggapi stigma negatif terhadap korban dalam kehidupan nyata.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kajian film.
3. Bagi mahasiswa, bermanfaat sebagai materi pembelajaran khususnya dalam kajian film.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi awal untuk dilanjutkan dimasa datang.

1.6 Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

- a) *Konten Victim Blaming* (Penyalahan Korban) Dalam penelitian ini, *victim blaming* didefinisikan sebagai fenomena sosial di mana korban dari suatu tindakan atau musibah justru dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kemalangan yang menimpanya. Dalam konteks film *Air Mata di Ujung Sajadah*, hal ini merujuk pada tekanan psikologis dan sosial yang diterima oleh tokoh utama..
- b) Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan objek material dalam penelitian ini. Film ini adalah karya sutradara Key Mangunsong dan diproduksi oleh

Ronny Irawa serta Nafa Urbach di bawah naungan Beehave Pictures dan MBK Productions. Film bergenre drama keluarga ini memiliki durasi 105 menit dan pertama kali tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 7 September 2023.

